

TEORI BEHAVIOURISME MENURUT PAVLOV DALAM PEMBELAJARAN PERMULAAN CALISTUNG

Tomi Ramadhan¹, Sedy Santosa², Inggit Dyaning Wijayanti³ Via Haiyun Karimah⁴
^{1,2,3}Magister PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹tomiramadhan43@gmail.com ²sedy.santosa@uin-suka.ac.id
³Inggit.Wijayanti@uin-suka.ac.id ⁴Vhaiyunkarimah04@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe how to apply the theory of Classical Conditioning behaviorism according to Pavlov in the initial learning of CALISTUNG (Reading and Writing Counting). This research uses qualitative research with a field research approach (field research) with observation, interviews and documentation as data collection techniques used in this research. So the results of this research show that the application of Pavlov's theory in early CALISTUNG learning can be applied with the concept of addition and reinforcement to strengthen the association between stimulus and response. According to Pavlov, the pattern of behaviorist theory consists of unconditional stimulus and response and conditional stimulus and response. The unconditional stimulus in this initial calistung learning is when the teacher brings a gift to the class. This will give rise to a natural response from students, namely enthusiasm and enthusiasm for learning. Meanwhile, the conditional stimulus is when the teacher creates an atmosphere, environment and learning conditions that are different from usual. And when teachers use complex learning media. This will also raise students' enthusiasm and enthusiasm in participating in learning, which is a conditional response that arises as a result of the stimulus provided. Then the teacher will provide a reward/reinforcement as reinforcement for the response given by the student.

Keywords: CALISTUNG, Pavlov, Behaviorism Theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan teori *Classical Conditioning* behaviourisme menurut Pavlov dalam pembelajaran permulaan CALISTUNG (Baca Tulis Hitung). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori Pavlov dalam pembelajaran permulaan CALISTUNG dapat diterapkan dengan konsep pengulangan dan penguatan untuk memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons. Menurut Pavlov pola teori behaviourisme terdiri dari stimulus dan respon tidak bersyarat serta stimulus dan respon bersyarat. Stimulus tidak bersyarat pada pembelajaran permulaan calistung ini adalah saat guru membawa bingkisan kedalam kelas. Hal ini akan menimbulkan respon alami dari siswa yaitu semangat dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Sedangkan stimulus bersyarat nya yakni saat guru menciptakan suasana, lingkungan dan kondisi pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Serta saat guru menggunakan media pembelajaran yang kompleks. Hal ini juga akan

menimbulkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran yang merupakan respon bersyarat yang ditimbulkan sebagai hasil dari stimulus yang diberikan tersebut. Kemudian selanjutnya guru akan memberikan *Reward / reinforcement* sebagai penguatan untuk respon yang telah diberikan oleh siswa.

Kata Kunci : CALISTUNG, Pavlov, Teori Behaviorisme

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan adalah mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (Tauhid & Pd, 2020) Budaya membaca, menulis, dan berhitung ini sangat penting, bukan saja untuk tujuan mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan ilmu praktis yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya sangat penting untuk setiap manusia memiliki kompetensi baca, tulis, dan hitung ini dari sejak dini. Selain itu, kompetensi baca, tulis, dan hitung ini juga merupakan pondasi dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mampu membaca, menulis dan berhitung paling tidak saat duduk di bangku sekolah dasar. Bahkan pada hari ini kompetensi baca tulis dan hitung ini

telah dikenalkan sejak anak mengenyam bangku TK/PAUD. Karena calistung adalah kemampuan penting untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar, terutama di kelas rendah (kelas 1,2,3 SD/MI), dan membantu siswa berhasil. Sangat penting bagi siswa kelas rendah di sekolah dasar untuk memiliki kemampuan calistung. Ini akan membantu mereka maju ke tingkat berikutnya dan membantu program literasi dan numerasi di Indonesia berhasil. (Chasanah et al., 2022).

Sebagaimana yang dilansir di laman Kemdikbud.go.id, dipaparkan bahwa CALISTUNG adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan kemampuan dasar yang harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan. (Kemendikbud, 2022) Dengan penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan individu yang inovatif, kreatif, produktif, dan afektif. Kemampuan menulis, membaca, dan berhitung (CALISTUNG) harus

menjadi fokus utama dalam pembelajaran di sekolah dasar setelah Kurikulum 2013 dimulai. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan menulis, membaca, dan berhitung dari tiga kemampuan dasar sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang afektif, produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika secara tematis terpadu di Sekolah Dasar untuk membangun kemampuan calistung.

Dengan urgensi bahwa anak-anak sebagai penerus bangsa harus menguasai kemampuan CALISTUNG, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki misi penting untuk memberantas buta huruf, buta tulis dan buta hitung di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengotimalkan pembelajaran permulaan pada bidang CALISTUNG ini serta memilih strategi dan metode pembelajaran yang paling tepat dan akurat untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan memperhatikan dan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik. Pembelajaran CALISTUNG dilapangan telah difasilitasi oleh banyak teori, strategi, model serta

metode pembelajaran yang bertujuan untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Salah satu teori yang digunakan adalah teori behaviouristik.

Teori behaviouristik atau behaviorisme ini adalah salah satu teori dalam psikologi yang memandang bahwa perilaku manusia sebagai hasil belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Mukhlesi Yeni & Marisa, 2021). Teori ini menganggap bahwa perilaku dapat diobservasi dan diukur secara obyektif, sehingga dapat dipelajari secara ilmiah. Menurut teori behaviorisme, manusia tidak dilahirkan dengan perilaku yang sudah mapan, tetapi perilaku tersebut dikembangkan melalui pengalaman belajar dan penguatan (Abdurakhman and Rusli, 2015). Teori ini juga menekankan pada penggunaan pengkondisian klasik dan operant untuk membentuk perilaku. Teori ini memiliki pengaruh besar pada pendidikan dan pembelajaran karena berfokus tentang penguatan positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan dan penguatan negatif untuk menghapus perilaku yang tidak diinginkan. (Tauhid & Pd, 2020)

Beberapa ahli yang terkenal dalam teori behaviorisme antara lain John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner (Muktar, 2019). Pada artikel ini penulis akan fokus pada teori behaviourism menurut Pavlov. Karena teori behaviorisme Pavlov mengatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons, di mana respons terbentuk melalui penguatan atau pengkondisian. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dapat diubah melalui pelatihan dan penguatan. Teori ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar karena pada usia ini anak-anak masih berada dalam tahap pembelajaran dasar, yang memerlukan banyak pembiasaan dan pelatihan. Seperti anak-anak di sekolah dasar cenderung memerlukan penguatan yang konsisten dan positif dalam belajar. Teori Pavlov menunjukkan bahwa penguatan dapat membentuk perilaku baru, sehingga guru dapat memberikan penguatan yang konsisten dan positif untuk memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Selain itu, anak-anak di sekolah dasar juga masih dalam proses pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Teori Pavlov menunjukkan bahwa

pembelajaran dapat terjadi melalui penguatan atau pengkondisian, sehingga guru dapat memberikan pelatihan dan pengkondisian yang tepat untuk memperkuat pembelajaran dasar tersebut. Selanjutnya anak-anak di sekolah dasar juga akan cenderung merespons dengan cepat terhadap lingkungan belajar dan rangsangan, yang memungkinkan pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons lebih efektif. Teori Pavlov menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons, sehingga guru dapat mengoptimalkan lingkungan belajar dan rangsangan yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Ivan Pavlov adalah seorang ilmuwan Rusia yang terkenal karena penelitiannya dalam bidang psikologi dan fisiologi (Nurhidayati, 2012a). Salah satu penelitiannya yang paling terkenal adalah penelitiannya tentang *klasik conditioning*, yang juga dikenal sebagai *Pavlovian conditioning*. Menurut teori perilaku Pavlov, perilaku manusia dan hewan bisa dipelajari melalui pengalaman. Pavlov percaya bahwa respons refleks alami, seperti mengeluarkan air liur ketika melihat makanan, dapat

dipelajari melalui asosiasi dengan rangsangan lain (Nurhidayati, 2012b). Dalam penelitiannya, ia menggunakan anjing untuk mempelajari bagaimana mereka menanggapi suara bel saat diberi makan. Setelah beberapa percobaan, anjing mulai mengeluarkan air liur ketika mendengar bel, bahkan ketika tidak ada makanan di dekatnya. Dalam *klasik conditioning*, respons refleksi alami ditemukan dan kemudian dihubungkan dengan stimulus baru yang tidak menimbulkan respons semula. Akibatnya, stimulus baru tersebut kemudian dapat menyebabkan respons yang sama. Misalnya, ketika terdengar bunyi bel, itu menjadi stimulus yang terkondisi dan dapat menyebabkan respons refleksi yang terkondisi, yaitu mengeluarkan air liur. Dengan demikian, menurut Pavlov, perilaku dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons. (Nasution, 2020) Hal ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam sebuah proses pembelajaran, stimulus akan diberikan oleh guru, dan siswa akan merespon sesuai dengan stimulus yang diberikan tersebut.

Dari pemaparan diatas mengenai urgensi pembelajaran permulaan CALISTUNG yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik yang siap belajar ke tahap berikutnya diperlukan beberapa strategi yang tepat. Maka dengan hal tersebut artikel ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan teori behaviorism stimulus respon menurut Pavlov dalam pembelajaran permulaan CALISTUNG dan menggambarkan stimulus apa yang diberikan oleh guru serta respon seperti apa yang dihasilkan oleh siswa saat menggunakan teori belajar menurut Pavlov ini.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah ilmu penelitian sosial yang mengumpulkan dan menganalisis berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dengan perbuatan manusia. (Prastowo, 2022) Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa fenomena penelitian akan dibahas secara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan situasi melalui

deskripsi atau kata-kata. Penelitian ini dilakukan di MIN 01 Rejang Lebong, khususnya di kelas 1 A. Dengan informan peneliti nya adalah wali kelas 1 A dan siswa/siswi kelas 1 A yang berjumlah 24 orang. Maka disini akan peneliti sajikan tabel mengenai metode penelitian yang lebih spesifik.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer penelitian ini didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi dengan informan yang terlibat langsung dalam aktivitas belajar mengajar dikelas. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui hasil data dokumentasi. Pada penelitian ini, data primer nya adalah hasil observasi dan wawancara terhadap I A MIN 01 Rejang Lebong terkhusus pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Penelitian memilih dua mata pelajaran tersebut karena pada penelitian ini ingin melihat bagaimana teori Pavlov yang diterapkan dalam pembelajaran permulaan baca, tulis, dan hitung.

Penelitian yang disajikan dalam artikel ini dilakukan secara *online* dengan menggunakan

observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi yang dilakukan adalah dengan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif dengan peneliti yang diberikan kesempatan untuk melakukan *zoom meet* saat pembelajaran dengan teori behaviourism ini dilakukan di kelas. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam melalui *video call whatsapp* kepada wali kelas I A MIN 1 Rejang Lebong sekaligus sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika dimana pembelajaran permulaan CALISTUNG ini dilakukan. Serta dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar atau arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh informan di lapangan. Sementara itu, proses pengumpulan data diikuti dengan aktivitas analisis data. Hal ini terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa temuan penelitian yang telah dirangkum

secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

1. Teori Behaviourism Pavlov

a. Ivan Pavlov

Ivan Pavlov adalah seorang ahli fisiologi dan psikolog Rusia yang terkenal karena penelitiannya dalam klasik kondisioning, yang merupakan salah satu dasar dari teori behavioristik (Purnamasari, 2020). Menurut Pavlov, behaviorisme didasarkan pada prinsip bahwa semua perilaku adalah hasil dari pembelajaran dan pengalaman, dan bahwa perilaku dapat diubah dan dimodifikasi melalui pembelajaran dan pelatihan (Parri et al., 2019). Secara umum, teori behavioristik Pavlov mengajukan bahwa perilaku adalah hasil dari pembelajaran dan dapat dimodifikasi melalui penggunaan penguatan dan hukuman.(Almizri, 2022)

b. Teori *Classical Conditioning* Ivan Pavlov

Prosedur *Conditioning* Pavlov disebut klasik karena merupakan penemuan bersejarah dalam bidang psikologi (Nurhidayati, 2012a). Secara kebetulan, Pavlov menemukan *Conditioning refleks (psychic refleks)* ketika ia mempelajari bagaimana perut bekerja dan mengukur jumlah cairan

yang keluar dari perut ketika anjing yang merupakan binatang percobaannya sedang makan. Ia melihat air liur keluar dari anjing ketika dia makan, serta ketika dia melihat makanan. Jadi melihat makanan saja sudah cukup untuk menimbulkan air liur. Gejala semacam ini oleh Pavlov disebut "*Psychic*" *refleks*.(Nasution, 2020) *Conditioning* adalah suatu metode belajar yang memungkinkan makhluk menanggapi suatu rangsang yang sebelumnya tidak menimbulkan respons, atau suatu proses untuk memasukkan berbagai reflek ke dalam tingkah laku (Jambazova, 2021). Jadi, *classical conditioning* sebagai pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan (*conditioning process*). (Abdurakhman & Rusli, 2015)

Menurut Pavlov, pengaturan dan manipulasi lingkungan dapat memengaruhi tingkah laku organisme. Pavlov menguji kelenjar ludah anjing untuk membuktikan teorinya. Dalam istilah Pavlov, pemberian makanan merupakan stimulus yang tidak dikondisikan *Paradigma Pengondisian Klasik* (Onwuekwe & Udensi, 2022).

Teori *classical conditioning* mengacu pada munculnya respons terhadap rangsangan karena adanya

refleks yang memperkenalkan tingkah laku. Maknanya *classical conditioning* merupakan bagian dari pembentukan perilaku karena adanya proses prasyarat (*conditioning process*) (Dorey, 2020). Pavlov dalam teori behavior *classical conditioning* ini juga mengemukakan 4 mode, yakni mode stimulus yang tidak dikondisikan, respon yang tidak dikondisikan, stimulus yang dikondisikan dan respon yang dikondisikan. (Agliari et al., 2022)

- a) Stimulus yang tidak dikondisikan atau stimulus tak bersyarat = *Unconditioned Stimulus* (US); yaitu perangsang yang secara alami dapat menyebabkan reaksi tubuh, seperti makanan yang dapat menyebabkan air liur pada anjing.
- b) Respon yang tidak dikondisikan atau respon yang tak bersyarat = *Unconditioned Response* (UR); yaitu respons yang muncul sebagai reaksi terhadap stimulus tak bersyarat (*Unconditioned Stimulus* = UR).
- c) Stimulus yang dikondisikan atau stimulus bersyarat = *Conditioned Stimulus* (CS) yaitu perangsang yang diberikan atau sudah secara alami seperti mendengar bel, melihat piring, atau mendengar

langkah orang yang biasa memberi makan.

- d) Respon yang dikondisikan atau respon bersyarat = *Conditioned Response* (CR), merupakan reaksi yang dihasilkan oleh perangsang bersyarat (*Conditioned Response* = CR).

c. Stimulus dan Respon

Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas 1 A beliau menyatakan bahwa stimulus adalah segala hal yang diberikan oleh guru dan respon adalah semua hal yang dikeluarkan oleh siswa sebagai timbal balik dari stimulus (Wali Kelas 1 A, 2023). Guru dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam berbagai bentuk, seperti benda, non-benda, dan isyarat. Barang fisik yang dapat diberikan dapat seperti hadiah yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia peserta didik. Sedangkan pemberian stimulus verbal atau bahasa ini bertujuan untuk memberikan apresiasi, seperti jawaban kamu bagus sekali dan menarik, benar sekali jawabannya, beri tepuk tangan semuanya, dan terimakasih sudah berani berpendapat. Selanjutnya, apersepsi dalam bentuk isyarat seperti tepuk tangan, tepuk bahu, dan acungan jempol kepada peserta didik. Dalam pemberian stimulus dapat juga

berupa pemberian contoh perilaku yang baik secara nilai dan norma. Guru memberi contoh bagaimana berpakaian dengan baik di kelas, berbicara dan sopan santun terhadap guru, dan menghormati pendapat teman. Perilaku ini juga harus sesuai dengan standar dan kode etik seperti guru atau pendidik. Hal ini selaras dengan pendapat dari wali kelas 1 A tentang pemberian stimulus ini, beliau menyatakan bahwa banyak cara saat saya memberikan stimulus kepada siswa, tergantung dengan tujuan pembelajarannya apa dan juga kondisi siswa pada saat itu.

“Biasanya saya memberikan stimulus atau rangsangan belajar di kelas saya dengan mengajak mereka mengamati benda-benda dan lingkungan sekitar mereka yang saya jadikan sebagai sumber belajar bagi siswa, saya juga kerap kali menggunakan media pembelajaran dan alat peraga yang menyenangkan dan membantu siswa lebih mudah memahami konsep dan makna pembelajaran. Karena sejatinya karakteristik anak kelas 1 sangat antusias jika diberikan atau diajak melakukan sesuatu yang baru.”(Wali Kelas 1 A, 2023)

Hal-hal yang dilakukan diatas dapat membentuk respon peserta didik seperti antusias mereka lebih besar untuk mempelajari hal-hal yang baru yang nantinya akan guru berikan penguatan berupa *reward*

atau *punishment* bagi siswa yang merespon dengan hal yang tidak semestinya. Hal inilah diharapkan dapat berdampak pada respon peserta didik, baik dalam stimulus benda, non benda, isyarat dan tauladan tingkah laku dari sang guru (Al Halik, Prayitno, & Mudjiran, 2019). Oleh Sebab itu, cara seorang pendidik/guru dalam mengajar dikelas dengan tipikal belajar behavioristik adalah dengan memberikan stimulus dan memastikan respon. Guru memainkan peran penting di kelas karena mereka mengontrol pengkondisian belajar siswa. Sebelum guru menggunakan pendekatan langkah demi langkah untuk menyampaikan materi pelajaran, kemampuan belajar siswa juga perlu untuk dipersiapkan dengan adanya *reinforcement*/penguatan (Zaini, 2014). Kebermaknaan teori belajar behavioristik menyatakan bahwa seorang guru harus mampu mengambil hati siswanya saat mengajar. Ini karena pentingnya stimulus yang diberikan dengan respon yang siswa berikan. (Karya, 2019)

Pada akhirnya, guru menjadi sangat cerdas dan peka terhadap kondisi belajar siswa dan gurunya.

Selain itu, seorang anak atau peserta didik akan lebih menyukai stimulus saat pembelajaran, yang bermanfaat bagi guru. Karena siswa merasa lebih dihargai atas pendapat dan gagasan mereka ketika mereka menanggapi materi yang diberikan guru. Selanjutnya, manfaat lainnya bagi guru adalah menjadi contoh yang baik di mana pun mereka berada, terutama di kelas atau sekolah. Peniruan siswa akan memberikan stimulus yang baik, yang akan menghasilkan respons yang baik. Metode pembelajaran dari teori behavioristik ini membantu guru mengubah metode ceramah melalui latihan dan praktik karena peserta didik akan lebih suka meniru stimuli. Media yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran juga tersedia untuk guru. Dengan demikian, guru diharuskan untuk tetap kreatif dan inovatif untuk mengikuti perkembangan zaman.

d. Reward dan Punishment

Dalam pembelajaran, *reward* dan *punishment* digunakan untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan, dengan membantu mereka membangun diri mereka sendiri. *reward* dan *punishment* dijadikan sebagai

bentuk penguatan yang dapat digunakan dalam memberikan stimulus dan respon, atau sebagai umpan balik untuk siswa yang telah merespon stimulus telah diberikan. Dalam bahasa Inggris, *reward/reinforcement* berarti pahala, upah, hadiah, dll., tergantung pada konteksnya (Zamzami, 2015). *Reward* juga bisa diartikan sebagai *an act performed to strengthen approved behavior* (Tindakan dilakukan untuk memperkuat perilaku yang disetujui) (Akbar & Gantaran, 2022).

Dengan kata lain, *reward* adalah tindakan yang dilakukan untuk memberikan penghargaan dan mendorong tindakan yang disepakati untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran *reward* digunakan untuk mendorong dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mengembangkan kepribadian yang sempurna. Dalam dunia pembelajaran, *reward* diberikan kepada siswa yang paling berprestasi. Ini diberikan dengan tujuan agar siswa lebih termotivasi dan terdorong untuk lebih baik lagi.

Sedangkan *Punishment* adalah *Law* yang berasal dari bahasa Inggris yang mengandung arti hukuman, siksaan, perlakuan yang kasar

(Zamzami, 2015). Jika *reward* adalah bentuk penguatan positif maka *punishment* adalah bentuk penguatan negatif. Namun, keduanya diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi. *Punishment* digunakan untuk membuat seseorang tidak senang sehingga mereka tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan standar yang dianggap benar. Menurut Hofi Anshari dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan, hukuman ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran siswa yang berulang. Setelah diberitahukan, ditegaskan, dan diberi peringatan, tindakan terakhir adalah hukuman. (Almizri & S, 2022).

2. Pembelajaran CALISTUNG

Pembelajaran calistung adalah pembelajaran yang ditujukan untuk anak-anak usia dini, terutama pada masa pra-sekolah, atau untuk anak usia kelas 1-2 SD/MI. Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu mereka belajar membaca, menulis, dan berhitung. Calistung sendiri merupakan singkatan dari "*calculus*" dan "*linguistics*", yang berarti "hitung" dan "bahasa" dalam bahasa Inggris (Chasanah et al., 2022). Karena membaca, menulis, dan berhitung adalah keterampilan dasar

yang diperlukan dalam banyak bidang kehidupan, pembelajaran calistung dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan awal yang penting. Pembelajaran calistung adalah aktivitas kreatif, permainan, dan penggunaan alat bantu belajar yang sesuai dengan usia anak.

3. Penerapan Teori Pavlov pada Pembelajaran CALISTUNG

Pandangan Pavlov tentang teori behavior *classical conditioning* ini sangat berpengaruh dalam psikologi, khususnya dalam bidang perilaku dan pembelajaran. Dalam hal pembelajaran permulaan CALISTUNG, teori stimulus-respon dapat diterapkan dengan konsep pengulangan dan penguatan untuk memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons yang diinginkan (Akbar & Gantaran, 2022). Secara keseluruhan, menggunakan teori stimulus-respon yang dikembangkan oleh Pavlov dapat membantu guru membuat lingkungan belajar yang kondusif dan efektif di mana siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis, membaca, dan menghitung mereka. Teori Pavlov sangat penting untuk digunakan dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Khususnya,

pembelajaran awal calistung sangat berpengaruh untuk bagaimana siswa belajar di kemudian hari. Calistung juga berfungsi sebagai bekal bagi siswa untuk belajar materi berikutnya.

Dengan guru memberikan stimulus pada pembelajaran calistung ini, berguna untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan gerakan fisik siswa yang dipadukan dengan pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih holistik.

Penerapan teori Pavlov di MIN 01 Rejang Lebong terkhusus di kelas 1 A, guru berupaya untuk membentuk suasana belajar yang kondusif dan memberikan stimulus-stimulus kepada siswa dengan harapan siswa dapat merespon stimulus tersebut dengan baik. Banyak strategi yang dilakukan dalam memberikan stimulus kepada siswa, tergantung dengan tujuan pembelajaran dan juga kondisi siswa. Maka dengan uraian hal diatas agar lebih mudah menggambarkan tentang penerapan teori pavlov dalam pembelajaran calistung dengan tabel dibawah ini :

Tabel I Pembelajaran Pavlov di MIN 01 Rejang Lebong

No	Bahasan Pembelajaran	Stimulus Tidak Bersyarat	Respon Tidak Bersyarat	Stimulus Bersyarat	Respon Bersyarat
1	Baca	Guru membawa bingkisan / kado kedalam kelas atau memberi tahu siswa bahwa akan ada <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang akan diberikan saat pembelajaran berlangsung.	Semangat belajar siswa saat merespon dengan baik pembelajaran yang berlangsung agar mendapatkan reward atau penguatan dari guru, serta sebisanya siswa tidak memberikan respon yang kurang baik agar tidak mendapatkan punishment dari guru.	Stimulus bersyarat nya adalah ketika guru menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang berbeda dan lebih menarik, seperti hal-hal dibawah ini : a. Guru mengajak siswa ke perpustakaan. b. Guru membawa alat peraga atau media pembelajaran, misalnya seperti kartu huruf. c. Guru membawa buku-buku cerita di dalam kelas dan membacanya bersama-sama dengan siswa.	Semangat belajar siswa dan antusiasisme siswa mengikuti pembelajaran dengan kondisi dan suasana baru yang diciptakan oleh guru sehingga lebih mudah memahami pembelajaran.
2	Tulis	Guru membawa bingkisan / kado kedalam kelas atau memberi tahu siswa bahwa akan	Semangat belajar siswa saat merespon dengan baik pembelajaran yang berlangsung agar	Respon bersyarat nya adalah ketika guru menciptakan suasana dan lingkungan belajar	Semangat belajar siswa dan antusiasisme siswa mengikuti pembelajaran

		ada <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang akan diberikan saat pembelajaran berlangsung.	mendapatkan reward atau penguatan dari guru, serta sebisa-bisa siswa tidak memberikan respon yang kurang baik agar tidak mendapatkan <i>punishment</i> dari guru.	yang berbeda dan lebih menarik, seperti hal-hal dibawah ini : a. Guru membawa alat peraga atau media pembelajaran, misalnya seperti kartu huruf. b. Guru mengajak untuk belajar menulis dengan menggunakan buku halus kasar.	dengan kondisi dan suasana baru yang diciptakan oleh guru sehingga lebih mudah memahami pembelajaran.
3	Hitung	Guru membawa bingkisan / kado kedalam kelas atau memberi tahu siswa bahwa akan ada <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang akan diberikan saat pembelajaran berlangsung.	Semangat belajar siswa saat merespon dengan baik pembelajaran yang berlangsung agar mendapatkan reward atau penguatan dari guru, serta sebisa-bisa siswa tidak memberikan respon yang kurang baik agar tidak mendapatkan <i>punishment</i> dari guru.	stimulus bersyarat nya adalah ketika guru menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang berbeda dan lebih menarik, seperti hal-hal dibawah ini : a. Guru membawa alat peraga atau media pembelajaran yang ada di sekitar lingkungan belajar. misalnya seperti membawa lidi yangtelah dipotong-potong atau pensil warna warni. b. Guru mengajak siswa untuk belajar diluar kelas, misalnya seperti di sawah, dan nanti siswa diminta untuk belajar menghitung berapa bulir padi di satu tangkai.	Semangat belajar siswa dan antusiasisme siswa mengikuti pembelajaran dengan kondisi dan suasana baru yang diciptakan oleh guru sehingga lebih mudah memahami pembelajaran.

Dalam pembelajaran permulaan calistung, Ibu (R) biasanya memberikan hadiah atau penghargaan pada siswa yang merespon dengan baik. Hal ini dilakukan karena dapat meningkatkan motivasi siswa dan keaktifan mereka selama belajar. Biasanya guru memberikan

penghargaan ini berupa pujian atau hadiah kecil seperti permen atau coklat, uang saku, atau buku tulis atau kotak pensil, yang pasti yang dapat berguna untuk mereka. Selain itu, guru harus berhati-hati saat memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang menunjukkan

respons yang tidak menyenangkan. Wali kelas 1 A MIN 01 Rejang Lebong kerap kali memberikan sanksi berupa pemberitahuan, penjelasan ulang atau menegur siswa dengan tegas, yang mesti sanksinya ini harus diberikan dengan adil dan konsisten, dan harus memperhatikan kondisi siswa. Selain itu, juga harus memastikan bahwa sanksi yang diberikan tidak merendahkan, tidak berlebihan, dan tidak melukai harga diri siswa

Ibu (R) selaku guru wali kelas 1 A ini menganggap bahwa memberikan reward maupun punishment ini sangat ampuh dalam memberikan penguatan kepada siswa, dengan hal ini juga respon siswa sangat baik. Karena pada sejatinya, secara naluriah siswa memahami jika mendapatkan hadiah itu menyenangkan, dan mereka akan berusaha untuk belajar dengan baik agar mendapat hadiah atau reward dari gurunya. Maka dengan otomatis antusias belajar siswa akan meningkat. Begitu pula dalam hal memberikan penguatan berbentuk hukuman atau *punishment*, karena secara naluriah dan pengalaman siswa, mereka mengerti bahwa mereka tidak mau mendapatkan hukuman dari guru, karena sifat dari hukuman pasti tidak mengenakan

dan tidak menyenangkan. Maka sebisa mungkin siswa akan menghindari hal-hal yang akan membawa mereka pada hukuman guru.

Maka dari hal di atas jika diaplikasikan dalam teori behavior menurut Pavlov, maka stimulus tidak bersyarat pada pembelajaran permulaan calistung ini adalah saat guru membawa bingkisan / kado kedalam kelas atau memberi tahu siswa bahwa akan ada *reward* atau *punishment* yang akan diberikan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini akan menimbulkan respon alami atau respon tidak bersyarat dari siswa yaitu semangat belajar dan merespon dengan baik pembelajaran yang berlangsung karena sejatinya siswa senang saat diberikan hadiah atau pujian dan tidak menghendaki diberikan hukuman. Sedangkan stimulus bersyarat atau stimulus yang terkondisikan adalah saat guru memberikan stimulus dalam pembelajaran seperti saat guru menciptakan suasana belajar yang berbeda dari biasanya, menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan serta menggunakan media atau alat peraga pembelajaran yang juga akan menimbulkan respon

dari siswa berupa semangat dan antusias mereka dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Maka selanjutnya guru akan memberikan penguatan terhadap respon baik yang dikeluarkan siswa dengan memberikan *reward* atau pujian. Hal ini dapat dilakukan berulang-ulang kali sehingga terdapat perubahan kemampuan siswa dalam pembelajaran baca, tulis, dan hitung. Karena semua hal yang dilakukan secara teratur dan terus menerus oleh guru ini akan membentuk kemampuan bagi siswa. Hal ini dikatakan respon bersyarat karena terjadi tidak secara alamiah dan karena adanya proses pembelajaran atau proses guru memberikan stimulus kepada siswa.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pavlov beranggapan jika tingkah laku manusia mampu dibentuk berdasarkan proses pengaturan dan manipulasi lingkungan. Teori Pavlov ini bernama teori behavior *classical conditioning*. Dalam hal pembelajaran permulaan CALISTUNG teori stimulus-respon dapat diterapkan dengan konsep pengulangan dan penguatan untuk memperkuat asosiasi antara

stimulus dan respons yang diinginkan. Maka secara keseluruhan, penerapan teori stimulus-respon yang dikembangkan oleh Pavlov dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif untuk memperkuat keterampilan baca, tulis, dan hitung siswa. Jika diaplikasikan dalam teori behavior menurut Pavlov, maka stimulus tidak bersyarat pada pembelajaran permulaan calistung ini adalah saat guru membawa bingkisan / kado kedalam kelas atau memberi tahu siswa bahwa akan ada *reward* atau *punishment* yang akan diberikan saat pembelajaran berlangsung. Yang akan menimbulkan respon alami atau respon tidak bersyarat dari siswa yaitu semangat belajar dan merespon dengan baik pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan stimulus bersyarat nya yakni saat guru menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang berbeda dari biasanya serta menggunakan media dan alat peraga yang sesuai dengan pembahasan sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dan respon bersyarat yang ditimbulkan dari siswa adalah berupa semangat

belajar siswa dan antusiasisme siswa mengikuti pembelajaran dengan kondisi dan suasana baru yang diciptakan oleh guru sehingga lebih mudah memahami pembelajaran.

Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 417–428. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11232>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Agliari, E., Aquaro, M., Barra, A., Fachechi, A., & ... (2022). Pavlov Learning Machines. *arXiv Preprint arXiv ...*, Query date: 2023-05-12 14:42:23. <https://arxiv.org/abs/2207.00790>
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), Article 2.
- Almizri, W. (2022). *Upaya Menumbuhkan Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik*.
- Almizri, W., & S, N. (2022). Upaya Menumbuhkan Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik. *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jpol.v1i3.38>
- Chasanah, T. U., Nazidah, M. D. P., & Zahari, Q. F. (2022). Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 417–428. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11232>
- Department of Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Nusa Cendana, Kupang, Indonesia, Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The Effect Of Motivation And Learning Behaviour On Student Achievement. *South African Journal of Education*, 39(1), 1–8. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1510>
- Dorey, N. (2020). Learning Theory. *Zoo Animal Learning and Training*, Query date: 2023-05-12 14:42:23. <https://doi.org/10.1002/9781118968543.ch1>
- Jambazova, A. (2021). *Studying the behavioural, physiological, and neural indices of associative learning in multi-trial paradigms: Methodological and analytical considerations*. theses.gla.ac.uk. <https://theses.gla.ac.uk/82335/>
- Kemendikbud. (2022, Desember). *Majalah Jendela Menyiapkan Generasi Bangsa Hadapi Revolusi Industri 4.0*. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/menyiapkan-generasi-bangsa-hadapi-revolusi-industri-4-0>
- Mukhlesi Yeni, E., & Marisa, R. (2021). Teori Belajar

-
- Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013. *VARIASI : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2). <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.531>
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Nasution, U. (2020). *Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik*. 25(1).
- Nurhidayati, T. (2012a). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR IVAN PETROVICH PAVLOV (CLASSICAL CONDITIONING) DALAM PENDIDIKAN*. 3(1).
- Nurhidayati, T. (2012b). *Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan*. 3(1).
- Onwuekwe, I., & Udensi, J. (2022). Application Of Pavlov's Associative Learning Theory To The Teaching Of Rhythm/Melody In Junior Secondary School In Junior Secondary School (JSS). *GuilDaa.Org*, Query date: 2023-05-12 14:16:21. https://www.guilDaa.org/APPLICATION_OF_PAVLOVS_ASSOCIATIVE_LEARNING_THEORY_TO_THE_TEACHING_OF_RHYTHM_MELODY_IN_JUNIOR_SECONDARY_SCHOOL_JSS_MUSICAL_EDUCATION.pdf
- Parri, F. B., Buyi, J., Wenifred, L., & Irang, N. (2019). *Dampak Pertobatan Orang Percaya Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Behavioristik Ivan Petrovich Pavlov Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4f97t>
- Prastowo, A. (2022). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/28102>
- Purnamasari, N. I. (2020). *Siginifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Tauhid, R., & Pd, M. (2020). *Dasar-Dasar Teori Pembelajaran*. 1(2).
- Zamzami, M. R. (2015). *Penerapan Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme*. 4(1).
-